

Research Article

Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di Asrama Putri Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Kota Padang

Gustiva Andri¹, Fakh Abdul Rozak²

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Gustivaandri99@gmail.com
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, faqihpbgu8@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 11, 2025

Revised : January 28, 2025

Accepted : February 17, 2025

Available online : March 01, 2025

How to Cite: Gustiva Andri, and Fakh Abdul Rozak. 2025. "Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di Asrama Putri Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Kota Padang". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (1):63-76. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1317.

Abstract: Tolerance character education is a system of instilling tolerance character values in school members which includes the components of knowledge, awareness or will, mutual respect and action to implement these values. This article aims to determine the implementation of tolerance character education in the girls' dormitory at the Shine Al-Falah Padang Islamic Boarding School in Minangkabau Village. Paying attention to the development of the implementation of tolerance character education aims to ensure that students are able to apply the good values contained in the Koran when they are in the dormitory or in the community in the future. Implementation of tolerance character education in the female dormitory of the Minangkabau Shine Al-Falah Islamic Boarding School, Padang City by internalizing the values of the character of tolerance in every Islamic boarding school activity, especially in the female dormitory.

Keywords: Tolerance Character Education, Islamic Boarding School.

Abstrak: Pendidikan karakter toleransi adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter toleransi kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, saling menghargai dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter toleransi di asrama putri Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Padang. Memperhatikan perkembangan Implementasi Pendidikan Karakter toleransi bertujuan agar santri mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam al-Qur'an ketika mereka berada diasrama maupun dalam lingkungan masyarakat nantinya. Implementasi pendidikan karakter toleransi di asrama putri Pondok Pesantren

Gustiva Andri, Fakhri Abdul Rozak

Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Kota Padang dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter toleransi disetiap kegiatan pesantren khususnya di asrama putri.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Toleransi, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter toleransi menurut Al-Qur'an di tujukan untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap kepada kehidupan yang terang, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 43:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya: *Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*

Selain itu merubah manusia yang biadab menjadi manusia yang beradab, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا بَقَرَةً نَّذْبُحُوا بَقْرَةَ صَلْتَنَا هُرُؤًا قَالُوا أَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina. Mereka berkata: Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan? Musa menjawab: Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.*

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya, pesantren memiliki ciri khas yang unik dan menonjol diantaranya yaitu adanya hubungan yang akrab antara santri dan buyanya, kepatuhan santri kepada buya, hidup hemat dan sederhana benar-benar di wujudkan dalam pesantren, kemandirian amat terasa di pesantren, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai dalam pergaulan di pesantren, disiplin sangat dianjurkan dalam pesantren. ciri-ciri tersebut merupakan gambaran sosok pesantren dalam bentuk yang masih murni yaitu pesantren yang masih tradisional (Abudinatta, 2001: 119-120).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan yang islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan berhati bersih. Setiap murid diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain (Abdurrahman, 2002: 44).

Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah merupakan salah satu pondok pesantren di Kota Padang yang berbasis salafiyah dan Qur'ani.

Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah terletak di sebuah Kelurahan Koto Panjang, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai religius, karakter keagamaan, konteks mendidik, karakter toleransi antar sesama santri dan mencegah hal-hal negatif yang terjadi seiring berkembangnya zaman. Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan pribadi santri usia remaja tersebut. Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya mengutamakan kepribadian dan sikap mental. Dalam pembelajaran santri diajarkan disiplin dan patuh terhadap aturan, sedangkan dalam kegiatan non-akademik santri dibentuk kepribadiannya dalam berbagai kegiatan seperti memasak, *ro'an* (bersih-bersih), dan qira'ah. Setiap kegiatan santri dengan bimbingan ustadz/ustadzah, pengurus, ataupun dibimbing langsung oleh buya dijadikan sebagai sarana menumbuhkan jiwa mandiri, disiplin, toleransi, bertanggung jawab, dan sebagainya. Dengan demikian, setiap kegiatan santri menjadi sarana strategis kondusif untuk menanamkan nilai falsafah dan hidup yang tertanam dalam jiwa meliputi keikhlasan, kesederhanaan, menegakkan ukhwah islamiyah, dan jiwa kebebasan yang mengacu pada nilai kehidupan islami dengan disiplin dan tanggung jawab sebagai alatnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang berbeda dengan pendidikan yang lainnya yang mempunyai ciri khusus yang unik dan menonjol, santri mempunyai hubungan yang erat dengan buya. Hubungan tersebut dapat menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pesantren ditanamkan pada diri santri agar terbiasa hidup sebagai tata tertib. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter toleransi santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka dan statistik”.

Berdasarkan sifat penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual implementasi pendidikan karakter toleransi pada santri di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Kota Padang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah “Subjek darimana data diperoleh”. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber primer yaitu sumber pertama yang diambil dari kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati sumber data yang pertama dicatat melalui catatan tertulis melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto, atau film. Sumber data primer diperoleh dari observasi ke Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Kota Padang, dan dengan melakukan wawancara kepada ustadz, ustazah, dan santri Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Kota Padang.

Sumber sekunder yaitu sumber kedua yang diambil dari sumber tertulis, yang termasuk dari sumber tertulis antara lain sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter toleransi pada santri Pondok Pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan serta agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula Rohani (Syamsul Kurniawan, 2013: 26).

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Iswantir, 2019: 33).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. *kamus Besar Bahasa Indonesia*, belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat (Zubaedi, 2013:08).

Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Dari istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Muchlas Samani, 2011:42).

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Sebagai ajaran universal, islam mengatur tata cara pergaulan yang diistilahkan dengan akhlak. Secara prinsip agak mirip dengan etika dan moral. Menurut etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Nuraisyah dan Syafwan Rozi, 2016).

Pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian “akhlak”. Kata akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti adat, kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab atau sopan santun. Akhlak dimaknai juga sebagai semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk (Khairuddin, 2016: 125).

Agama Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW memiliki tiga pilar utama yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan bahkan saling melengkapi dan menentukan yaitu: akidah, syariat dan akhlak (Darul Ilmi. 2012: 41). Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Abna Hidayati; 09).

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Zubaedi, 2013: 20).

Implementasi Pendidikan Karakter

Penanaman nilai-nilai moral, berperan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Dalam hal ini, karakter mempunyai tiga komponen yang paling mendasar yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Adapun tiga komponen diatas yaitu sebagai berikut:

a. Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Moral knowing merupakan penalaran moral dan kemampuan seseorang untuk mengevaluasi diri sendiri dengan mengamati lingkungan sekitar. Pengetahuan moral sangat penting diajarkan kepada peserta didik, agar setiap peserta didik memiliki wawasan berkenaan moral yang berlaku yang berlaku di tempat tinggalnya. Ada banyak jenis pengetahuan moral yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perasaan moral (*moral feeling*)

Perasaan moral merupakan moral yang berhubungan dengan perasaan, simpati, dan kepedulian terhadap orang lain. Perasaan moral berkaitan dengan sisi emosional karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Sisi emosional karakter menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral. Dalam hal ini, ketika seseorang mengetahui bahwa tindakan tersebut benar, maka tidak menjadi jaminan orang tersebut akan melakukan tindakan yang benar.

c. Tindakan moral (*moral action*)

Tindakan moral merupakan keluaran dari pengetahuan moral dan perasaan moral yang terinternalisasi dalam bentuk tindakan. Seseorang yang memiliki kualitas moral dan kecerdasan emosional, maka akan mampu melakukan tindakan dalam bentuk perilaku sesuai dengan pengetahuan dan perasaan akan kebenaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, dan harus dibentuk ke arah yang lebih baik melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang

berlaku dilingkungan tempat tinggalnya, agar tercipta generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak mudah terpengaruh budaya-budaya tidak baik dari lingkungan sekitar maupun budaya luar (Sofyan Mustoip dkk, 2018: 40-48).

Keharusan Toleransi dalam Pendidikan

1. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris "*tolerance*" yang bersinonim dengan "*toleration*" yang berarti suatu kualitas kesabaran atau kelapangdadaan terhadap pendapat-pendapat, keyakinan-keyakinan, tingkah laku, adat istiadat yang berbeda dari apa yang dimiliki seseorang. Toleransi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani "*Tlenai*" yang berarti betah atau lapang dada (*bear or endure*). Bahkan berbeda pula dari makna kata bahasa Arab yang memberikan pemaknaan yang disebut *al-tasamuh* merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (*mashlahat ammat*), keadilan (*'adl*) (Zainuudin, 2010:15).

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.

Dapat disimpulkan, bahwa toleransi ialah sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

2. Unsur-Unsur Toleransi dalam Pendidikan

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. unsur-unsur tersebut adalah :

a. Memberikan Kebebasan Dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dilindungi (Abdullah, 2001:202).

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak oranglain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam konteks ini, diberlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila dikaitkan dalam toleransi sosial. Maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain (Hasyim Asy'ari, 2017: 23).

3. Aspek-Aspek toleransi

Tabel Aspek Toleransi

No	Aspek Toleransi	Indikator Toleransi
1.	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2.	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3.	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain (Agus Supriyanto, 2017:65)

4. Macam-Macam Toleransi dalam Pendidikan

Secara garis besar toleransi dapat di golongkan beberapa jenis antara lain:

a. Negatif

Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena menguntungkan dalam keadaan terpaksa. Contoh PKI atau orang-orang yang beraliran komunis di Indonesia pada zaman Indonesia baru merdeka.

b. Positif

Isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai, contohnya Anda beragama Islam wajib hukumnya menolak ajaran agama lain didasari oleh keyakinan pada ajaran agama anda tetapi penganutnya atau manusianya dihargai.

c. Ekumenis

Isi ajaran serta penganutnya dihargai karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri, contohnya Anda dengan teman anda sama-sama beragama Islam atau kristen tetapi berbeda aliran atau paham. Dalam kehidupan beragama sikap toleransi ini sangatlah dibutuhkan karena dengan sikap toleransi ini kehidupan antar umat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.

Pendidikan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah dikenal sejak zaman kolonial. Usia pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah lekang diterpa perubahan zaman. Semakin lama semakin modern dan jumlahnya pun semakin banyak.

Di Jawa tempat pengajaran keagamaan dikenal dengan nama pesantren atau pondok. Istilah pondok sebenarnya berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang artinya hotel, atau asrama (Abdullah Syukri Zarkasyi, 2005: 1-2). Adapun istilah pesantren mengandung arti tempat menumpang para santri. Tidak ada perbedaan yang berarti antara sebutan pondok dan pesantren, karena keduanya merujuk pada satu pengertian yang sama.

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pedan* akhiran *anyang* berarti tempat tinggal santri. Dengan sanad yang sama Soegarda Poerbakawati menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu orang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Haidar Putra Daulay, 2004: 18). Disebut pesantren atau pesantren karena seluruh murid yang belajar atau *tholabul'ilmu* di pesantren tidak disebut siswa atau murid, tetapi disebut santri.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Tegak berdirinya suatu pesantren berawal dari beberapa unsur atau elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima unsur tersebut yaitu:

a. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

b. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal para santri yang belajar dilembaga pendidikan pondok pesantren. Biasanya identik dengan asrama, dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Demi pemerataan dan kebersamaan, biasanya suatu pondok tidak membedakan-bedakan fasilitas bagi para antri. Maksudnya tidak ada kamar khusus yang disediakan bagi santri senior dan santri junior. Mereka biasanya tinggal bersama-sama dalam satu kamar dan dikamar tersebut para santri senior menjadi pembimbing santri-santri junior.

c. Mesjid

Dalam dunia pendidikan pesantren, mesjid adalah elemen atau unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena di mesjidlah segala kegiatan pesantren dilaksanakan. Mesjid

tidak hanya sebagai tempat praktek ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya.

d. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dipesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri dipesantrennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori. Pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Kedua, santri kalong, yaitu para murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.

e. Pengajaran kitab kuning

Unsur atau elemen pondok pesantren yang terakhir adalah adanya pengajaran kitab. Mengembangkan keahlian dalam berbahasa arab (Nahu dan Sharaf), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks klasik tersebut. Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam (Al Furqan; 2015).

3. Metode Pembelajaran Pesantren

Secara umum metode pembelajaran yang digunakan di pesantren di antaranya adalah:

a. Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyapaikan pelajaran kepada santri secara individual. Metode ini diterapkan pada santri-santri kecil dan jumlahnya sedikit. Melalui metode ini kyai atau ustadz mampu memahami kepribadian santri secara relatif utuh, mengamati perbedaan diantara santri secara relatif detail, dan mempererat kedekatan interaksi serta emosional antara kyai atau ustadz dengan santri. Namun sisi negatif *sorogan* ini menyangkut waktu karena penerapan metode ini membutuhkan waktu yang panjang sehingga mengakibatkan pemborosan waktu.

b. Metode *wetonan (bandongan)*

Menurut dhofier, metode *wetonan* adalah metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Sedangkan kelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata ataupun buah pikiran yang sulit. Penerapan metode ini, waktu yang dibutuhkan bisa sangat hemat karena kyai dapat mengajarkan kepada para santri dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang sama. Hanya saja metode ini menyebabkan santri bersikap pasif, hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangan kyai, dan jarang santri diberi kesempatan mengekspresikan pendapat.

Gustiva Andri, Fakhri Abdul Rozak

c. Metode *muzakarah*

Metode *muzakarah* yaitu metode pembelajaran berupa diskusi berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi.

d. Metode hafalan

Metode hafalan yaitu dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai perlengkapan metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas (Achmad Muchaddam Fahham, 2020: 34).

Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Padang

1. Profil Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Kel. Koto Panjang Kec. Koto Tengah Kota Padang

Pondok pesantren perkampungan minangkabau shine al-falah adalah pesantren yang dirancang khusus untuk menyiapkan kader-kader ulama yang berkompetensi dalam bidang ilmu agama serta ilmu umum. Pendiri pondok pesantren perkampungan minangkabau shine al-falah ini, beliau adalah salah satu tokoh agama di perkampungan minangkabau yang bercita-cita ingin mendidik anak-anak yang berjiwa islami serta unggul dalam bidang bacaan Al Qur'an dan Kitab karangan ulama.

Tabel 1

Profil Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Padang (Data Dokumentasi)

Nama	Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah
Alamat	Jln. Perkampungan Minangkabau, Kelurahan Koto Panjang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat
Status	Terdaftar di Kementerian Agama Republik Indonesia
Kecamatan	Koto Tengah
Kabupaten/Kota	Kota Padang
Provinsi	Sumatera Barat

2. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah sebagai lembaga pendidikan tentunya memiliki visi sebagai pandangan atau arah tujuan dari sesuatu yang ingin dicapai dimasa depan. Adapun visi dari Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah sebagai lembaga pendidikan adalah: "Menjadikan lembaga pendidikan Islam yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah, berkarakter qur'ani, dan unggul dalam IMTAQ dan IPTEK serta berjiwa mandiri dalam pembangunan peradaban Islam masa depan berdasarkan Al Quran dan As Sunnah."

Tujuan dari pandangan yang ingin dicapai dimasa depan dilaksanakan dalam bentuk misi-misi sebagaimana berikut:

- a. Mencetak generasi Qurani yang berakhlakul karimah, mandiri, cerdas, dan berwawasan luas.
- b. Mendidik generasi unggul yang bertaqwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, dan cinta tanah air.
- c. Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggung jawab, dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat.
- d. Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan konsisten terhadap jiwa pesantren.

3. Data Santri

Berikut ini merupakan data hasil dokumentasi mengenai santri mukim yang ada di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Kel. Koto Panjang Kec. Koto Tengah Kota Padang (Data Dokumentasi).

Tabel 2

Data Santri Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Padang

Jumlah Santri	1.800 Santri
Santri Putra	1.200 Santriwan
Santri Putri	600 Santriwati

Dari tabel diatas dapat digambarkan bahwa kebanyakan santri di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Kel. Koto Panjang Kec. Koto Tengah Kota Padang adalah dengan jumlah santri putri adalah kurang lebih 600 dan santri putra 1.200 orang.

4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah

Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah adalah sebuah lembaga pendidikan klasik dengan ciri khas keagamaan yang sedikit kental, pondok pesantren shine al-falah ini memadukan sistem pendidikan tradisional seperti: sistem Bagdadi Al Barqi dengan sistem pendidikan modern dengan metode qiro'ati dan ditambah lagi dengan system pembelajaran kitab klasik karangan ulama.

Sedangkan pengajaran di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah ini dengan cara setelah santri bisa membaca Al Qur'an serta bacaannya

Gustiva Andri, Fakhri Abdul Rozak

kemudian santri mengaji di depan pengasuh pondok dalam hal ini mereka sebut dengan “setor” (membaca Al Qur’an dengan bacaan yang benar).

5. Jadwal Aktivitas Keseharian Santri Pondok pesantren perkampungan minangkabau shine al-falah

Santri di Pondok pesantren shine al-falah setiap harinya melakukan aktivitas yang sudah terjadwal sejak pondok pesantren shine al-falah ini berdiri, aktivitas itu antara lain:

- a. Pukul 04.00 wib : bangun tidur dan sholat tahajut-shubuh.
- b. Pukul 04.30 wib : setoran Al Qur’an.
- c. Pukul 07.00 wib : belajar di sekolah formal.
- d. Pukul 13.30 wib : istirahat dan makan siang.
- e. Pukul 15.00 wib : setoran Al Qur’an.
- f. Pukul 19.00 wib : sholat isya.
- g. Pukul 19.45 wib : makan malam.
- h. Pukul 21.00 wib : pengajian kitab kuning/salaf.
- i. Pukul 21.30-22.30 wib : Tadarus Al Qur’an.
- j. Pukul 22.30 wib : istirahat/tidur.

Aktivitas tersebut dilakukan setiap harinya, setiap malam jum’at libur belajar karena sekolah formalnya libur hari jum’at, sebagai ganti aktivitas yang sudah berjalan setiap malamnya setiap malam jum’at para santri diwajibkan membaca kitab barzanji (*berjenjenan*) dipimpin santri yang paling besar dalam hal ini santri yang sudah lama mondok di Pondok pesantren shine al-falah, tanpa harus ada perintah dari pengasuh pondok pesantren para santri ini sudah melakukan aktivitas berzanji.

6. Kepengurusan Asrama Putri

Di Pondok Pesantren Shine Al-Falah juga terdapat pembagian asrama putri seperti: Asrama subsidi, asrama mandiri dan asrama panti. Seperti yang telah dijelaskan oleh wali asrama ustadzah Nurul Fadillah, S.Hum mengatakan bahwa asrama subsidi adalah dikhususkan bagi santri kurang mampu atau miskin dibuktikan dengan lampiran surat SKTM dari kelurahan saat mendaftar ulang di pondok pesantren, asrama mandiri diperuntukan bagi santri yang mampu, dan asrama panti diperuntukan bagi santri yatim piatu dibuktikan dengan surat keterangan kematian orangtua dari kelurahan dan diserahkan saat pendaftaran masuk pondok pesantren.

Kepala Kepengurusan Asrama Putri	Wali Asrama Putri: Subsidi, Mandiri dan Panti	Dewan Santri Putri: Subsidi, Mandiri dan Panti
1 Orang	1 Orang Asrama Subsidi	1 Orang Asrama Subsidi
	2 Orang Asrama Mandiri	1 Orang Asrama Mandiri
	1 Orang Asrama Panti	1 Orang Asrama Panti

Kepala Asrama bertugas untuk mengevaluasi tugas-tugas wali asrama dan dewan santri apakah telah terlaksana sesuai tujuan dan aturan pondok pesantren, wali asrama bertugas untuk bertanggung jawab kepada anak asuhannya baik dari segi menjaga keamanan anak, kesehatan dan waktu pembelajaran, sedangkan dewan santri bertugas untuk membantu wali asrama mengontrol teman-temannya di asrama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Kel. Koto Panjang Kec. Koto Tangah Padang dengan melakukan wawancara, dan observasi, mengenai implementasi pendidikan karakter toleransi di asrama mandiri di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang didapati data sebagai berikut:

Pada peneliti ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan permasalahan yang peneliti teliti mengenai implementasi pendidikan karakter toleransi di asrama mandiri di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah ini, peneliti melihat bahwasanya pihak pondok pesantren terlebih lagi wali asrama mandiri pondok pesantren shine al-falah telah berupaya memberikan keteladanan pendidikan karakter toleransi kepada santri dimana peneliti melihat ketika wali asrama mandiri menyampaikan arahan kebaikan mengenai karakter toleransi terhadap anak asuhnya mulai dari nasehat, latihan, pembinaan dan hukuman bagi santri yang melanggarnya semuanya telah diterapkan oleh wali asrama mandiri terhadap anak asuhnya. Dan untuk menerapkan kebaikan melalui karakter toleransi terhadap anak asuh di asrama mandiri pondok pesantren shine al-falah sudah sangat baik dikarenakan penerapannya sudah dimulai dari diri ustadzah Nurul Fadilah sebagai wali asrama mandiri tersebut seperti yang beliau ungkapkan “Ibda’Linafsi” artinya mulailah dari diri sendiri. Dengan demikian maka penerapan apa saja yang dilaksanakan akan diikuti oleh anak binaan kita, karena kita telah menunjukkan dari mereka beginilah penerapan yang baik maka dengan sendirinya anak asuh dan santri akan mengikuti langkah-langkah kebaikan yang telah kita mulai dari awal.

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan terkait Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di Asrama Putri Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Shine Al-Falah Kel. Koto Panjang Kec. Koto Tangah Kota Padang bertujuan agar santriwati mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam Al-Qur'an, berakhlak yang baik dan saling menghormati segala perbedaan baik di asrama maupun dalam lingkungan masyarakat nantinya. Implementasi pendidikan karakter toleransi di asrama putri Pondok Pesantren Shine Al-Falah Kel. Koto Panjang Kec. Koto Tangah Kota Padang dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter toleransi disetiap kegiatan pesantren dan asrama. Adapun nilai-nilai yang terdapat pada penelitian ini adalah:

Gustiva Andri, Fakhri Abdul Rozak

- a. Karakter toleransi budaya.
- b. Karakter toleransi bahasa.
- c. Karakter toleransi ekonomi.
Terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yaitu:
 - a. Sebagai masukan untuk para asatidz agar lebih menerapkan karakter toleransi dalam diri santri secara optimal lagi.
 - b. Kepada para pengurus pondok agar dapat memasukkan kurikulum pendidikan karakter toleransi ke dalam kehidupan pondok secara menyeluruh sehingga dapat teraktualisasi nilai-nilai karakter toleransi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. 2011. *Pesantren Dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan*. Semarang: Rasail Media Group.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraisyah dan Syafwan Rozi, *Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Peraturan Dan Hukum Formal Studi Terhadap Kode Etik Mahasiswa Stain Bukittinggi Tahun 2014*. Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam, Vol. 01, Januari-Juni 2016.
- Samani, Muchlas. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Terj. dari Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* oleh Jumal Abdu Mawaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013 Cet. III.
- Tim penulis rumah kitab. 2014. *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Renebook.
- Usman, Husain. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainuudin. 2010. *Pluralisme Agama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zarkasyi, Syukri, Abdullah. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.